

HUBUNGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN STATUS PERTUMBUHAN PADA BALITA DI PUSKESMAS KUTABUMI

Siti Maemunah^{1*}, Mariyani²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: Meiyanti1085@gmail.com

Disubmit: 16 Februari 2023

Diterima: 02 Maret 2023

Diterbitkan: 01 Oktober 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9335>

ABSTRACT

The future of a nation depends on the success of children in achieving optimal growth and development. The first years of life, especially the period since the fetus is in the womb until the child is 2 years old, is a very important period in a child's growth and development. To determine the relationship between feeding parenting and growth status in toddlers at the Kutabumi Health Center. This research is a quantitative analytic survey research with a case control approach. A sample of 99 mothers who have toddlers. Bivariate analysis using statistics Chi Square test. The parenting style of feeding was more in the group with normal growth status in toddlers as many as 73 people (73,7%) than in the group with abnormal growth status in toddlers as many as 26 people (26,3%). In the chy-square test, the result is a P value of 0.000 <0.05, so the analysis shows that there is a relationship between parenting and feeding with growth status in toddlers at the Kutabumi Health Center. The OR calculation results show that the feeding pattern is good 61.174 times, it has normal growth compared to abnormal growth (95% CI 7.417 - 513.535). It is hoped that health workers, especially midwives, can provide health education about parenting patterns of feeding so that they do not experience abnormal growth status in toddlers which is characterized by undernutrition or over nutrition.

Keywords : Feeding Parenting, Growth Status of Toddlers

ABSTRAK

Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berumur 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan status pertumbuhan pada balita di Puskesmas Kutabumi. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Sampel sebanyak 99 orang ibu yang mempunyai balita Analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square*. Pola asuh pemberian makan lebih banyak pada kelompok dengan status pertumbuhan normal pada balita sebanyak 73 orang (73,7%) dibandingkan pada kelompok dengan status pertumbuhan tidak normal pada balita sebanyak 26 orang (26,3%). Pada uji chy-square didapatkan nilai P value 0,000 < 0,05, sehingga hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh dan pemberian makan dengan status tumbuh kembang pada balita di Puskesmas

Kutabumi. Hasil perhitungan OR menunjukkan pola makan yang baik 61,174 kali, memiliki pertumbuhan normal dibandingkan dengan pertumbuhan abnormal (95% CI 7,417 - 513,535). Di harapkan tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh pemberian makan agar tidak mengalami tidak normal pada status pertumbuhan balita yang di tandai denga gizi kurang atau gizi lebih.

Kata Kunci: Pola Asuh Pemberian Makan, Status Pertumbuhan Balita

PENDAHULUAN

Balita merupakan salah satu kelompok yang sensitif terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi kurang atau buruk. Kesehatan seorang balita sangat berhubungan dengan gizi yang terserap di dalam tubuh. Anak balita kerap menderita akibat kekurangan gizi sebab masa balita adalah masa pertumbuhan sehingga memerlukan gizi yang baik (Utami et al., 2022).

Menurut World Health Organization (WHO) (2018) merekomendasikan pola pengasuhan anak berdasarkan pendekatan *Nurturing Care*. Pendekatan *Nurturing Care* merupakan bentuk integrasi dari 5 komponen pengasuhan yaitu pemenuhan kesehatan anak, pemenuhan gizi yang adekuat, pengasuhan yang responsif, memberikesempatan belajar (stimulasi) sejak dini, dan menjamin keamanan serta keselamatan anak. Pola pengasuhan tersebut harus didukung oleh kebijakan publik dan layanan kesehatan setempat melalui program kesehatan keluarga.

Periode 0 sampai dengan 3 tahun merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini, pertumbuhan sel otak terjadi lebih cepat daripada periode lainnya. Untuk mendukung hal tersebut, anak membutuhkan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, dengan didukung asupan gizi dan stimulasi oleh orang tua atau pengasuh. Periode emas ini

perlu dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai landasan proses kehidupan selanjutnya. Salah satu hal penting yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini adalah pola pengasuhan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pola pengasuhan mencakup serangkaian aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam melindungi anak, merawat, mencukupi kebutuhan, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak. Pengasuhan yang tepat akan mampu mendorong anak untuk mencapai potensi optimalnya. Masa depan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Tahun-tahun pertama kehidupan, terutama periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berumur 2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Periode ini merupakan kesempatan emas sekaligus masa-masa yang rentan terhadap pengaruh negatif. Pengasuhan yang baik dan benar yang terdiri dari pengasuhan responsif, pemberian gizi yang baik dan cukup, stimulasi tepat, status kesehatan yang baik, dan lingkungan yang aman pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh sehat dan mampu mencapai kemampuan optimalnya sehingga dapat berkontribusi lebih baik dalam

masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga pada masa ini balita membutuhkan 3 asupan makan yang berkualitas. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. (Rajagukguk, 2022). Status pertumbuhan pada anak balita dapat dilihat berdasarkan pemantauan pertumbuhan. Pemantauan pertumbuhan merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri penilaian pertumbuhan balita secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian dan penilaian hasil penimbangan berdasarkan kartu menuju sehat, tindak lanjut setiap kasus gangguan pertumbuhan berupa konseling dan rujukan, tindak lanjut berupa kebijakan dan program di tingkat masyarakat, serta meningkatkan motivasi untuk memberdayakan keluarga (Domili et al., 2021)

Menurut penelitian Lestari et al. (2019), pola makan balita terdiri dari jumlah makanan yang dikonsumsi dan frekuensi pemberian makan. Temuan penelitian Handayani (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi pada anak balita di wilayah pelayanan Seberang Padang. Pusat kesehatan. Menurut hasil uji penelitian Nurapriyanti (2020), pola asuh berpengaruh signifikan terhadap status gizi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh dan status gizi memiliki pengaruh satu sama lain. Berbagai penelitian tentang hubungan pola asuh dengan gizi balita digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Pada survey awal peneliti melakukan wawancara kepada ibu yang mempunyai balita dengan memberi pertanyaan tentang pola asuh pemberian makan pada balita sebanyak 5 orang namun di dapatkan hanya 2 orang (40%) yang mengetahui tentang pola asuh pemberian makan pada balita. Selain itu peneliti observasi berdasarkan pertumbuhan anak dari 5 ibu mempunyai balita tersebut dengan BB dan TB anak balita dalam hitungan IMT dalam kategori kurus.

KAJIAN PUSTAKA

Balita adalah anak yang telah menginjak usia satu tahun atau lebih dan lebih dikenal di kalangan anak di bawah usia lima tahun. Anak-anak antara usia tiga dan lima tahun disebut sebagai balita atau anak prasekolah (3-5 tahun). Saat balita, anak-anak masih bergantung sepenuhnya pada orang tua mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan seperti mandi, buang air kecil, dan makan. (Setyawati & Hartini, 2018).

Anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak usia prasekolah merupakan dua jenis balita yang dipisahkan berdasarkan ciri-cirinya. Anak-anak di bawah usia tiga tahun merupakan konsumen pasif, artinya mereka hanya makan apa yang diberikan oleh ibunya (Sodiaotomo, 2010 dalam Febrianti, 2020).

Balita adalah balita yang berusia antara 0 sampai dengan 59 bulan. Pada masa ini, mereka mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang disertai dengan perubahan yang memerlukan makanan yang lebih bergizi dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi. Balita, di sisi lain, adalah kelompok yang sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan mudah terserang penyakit gizi akibat kekurangan makanan yang mereka

butuhkan. Status gizi anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan IQ mereka, dan konsumsi makanan berperan penting dalam kedua hasil tersebut (Ariani, 2019). Nutrisi yang diserap tubuh sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita; penyerapan nutrisi yang tidak mencukupi membuat anak lebih rentan terhadap penyakit karena nutrisi mempengaruhi kekebalan tubuh (Widiyanti, 2021).

Balita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap masalah gizi karena siklus tumbuh kembangnya menuntut lebih banyak zat gizi dibandingkan kelompok usia lainnya (Widiyanti, 2021).

Energi dan protein adalah dua nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk tumbuh dengan baik. Kebutuhan energi harian tahun pertama berkisar antara 100 sampai 200 kkal/kg berat badan. Sumber utama energi dalam tubuh adalah protein, lipid, dan karbohidrat. Tubuh menggunakan protein sebagai sumber asam amino vital, yang digunakan sebagai bahan penyusun untuk pertumbuhan dan sintesis protein dalam serum, penggantian sel yang cedera, dan pemeliharaan keseimbangan cairan dalam tubuh (Febrianti, 2020).

Pengasuhan dapat digambarkan sebagai pola kontak antara orang tua dan anak-anak mereka yang memenuhi harapan sosial, serta kebutuhan fisik dan psikologis mereka untuk keamanan, kasih sayang, dan makanan dan air. berlaku dalam masyarakat agar anak dapat hidup berdampingan secara damai dengan lingkungannya. Untuk membesarkan anak, orang tua juga harus terlibat dalam pola kontak tertentu dengan anak mereka (Aslan, 2019). Sikap dan perilaku anak dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga disebut sebagai pola asuh (Yusuf, 2017).

Dalam konteks ini, pengasuhan anak mencakup berbagai kegiatan, seperti menyediakan makanan yang menjadi sumber gizi, imunisasi, pemberian ASI eksklusif, perawatan medis saat sakit, tempat tinggal, sanitasi lingkungan, pakaian, dan lain-lain (Soetjiningsih & Ranuh, 2019). Sikap dan tindakan ibu atau pengasuh lainnya tentang kedekatan dengan anak, memberi makan, merawat, menjaga kebersihan, menunjukkan kasih sayang, rasa aman, dll adalah contoh pola pengasuhan balita (Wati & Ekasari, 2021).

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua sebagai pengasuh. Pendidikan di sekolah tentunya akan berjalan dengan baik jika orang tua berhasil dalam mendidik dan membimbing anaknya di rumah. Namun, jika orang tua tidak mendidik anaknya di rumah, generasi yang rusak mau tidak mau akan lahir, dengan anak bertindak kasar dan melakukan kebiasaan negatif lainnya (Nurmasyithah, 2014 dalam Khotimah, 2019).

Karena makanan mengandung beragam nutrisi, pola makan balita sangat penting untuk kemampuannya tumbuh. Pertumbuhan sangat bergantung pada nutrisi. Kesehatan dan kecerdasan sangat erat kaitannya dengan nutrisi di dalamnya. Pertumbuhan balita akan terhambat, tubuh menjadi kurus dan pendek, bahkan bisa mengalami malnutrisi jika pola makan tidak diikuti dengan baik. Stunting berkorelasi erat dengan kebiasaan makan, terutama selama dua tahun pertama kehidupan. Kebiasaan makan dapat mempengaruhi status gizi balita dengan cara mempengaruhi kualitas makanan yang dikonsumsinya (Nurjanah, 2019).

Salah satu komponen pola makan adalah seberapa sering

makanan dikonsumsi setiap harinya. Beberapa anak dibatasi jadwal makannya tiga kali sehari, sementara banyak juga yang makan antara lima sampai tujuh kali sehari atau lebih.

Jumlah pemberian makan yang disarankan per hari adalah tiga, pada waktu makan yang khas seperti jam 8 pagi, 12 siang, dan 18 malam. Salah satu cara untuk mengukur kecukupan gizi adalah dengan frekuensi konsumsi makanan; semakin sering Anda makan, semakin banyak pilihan untuk pemenuhan dan kecukupan gizi. Kebiasaan makan seseorang secara langsung terkait dengan variabel yang mempengaruhi pola makan yang berkembang. Pembentukan pola makan umumnya dipengaruhi oleh variabel ekonomi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lingkungan (Nurjanah, 2019).

Pertumbuhan mengacu pada peningkatan ukuran, jumlah, dan jaringan antar sel, yang menghasilkan peningkatan ukuran fisik dan struktur tubuh, baik sebagian atau seluruhnya, memungkinkan untuk diukur dalam satuan panjang dan berat. Masa balita merupakan masa kritis dalam perkembangan anak. Perkembangan fundamental yang terjadi sepanjang masa bayi akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir, terutama selama tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel otak masih terjadi, begitu pula pertumbuhan serabut saraf dan cabang-cabangnya, sehingga terbentuklah jaringan saraf dan otak yang kompleks

Untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik maka adakah hubungan pola asuh makan dengan status tumbuh kembang pada balita di Puskesmas Kutabumi tahun 2022? adalah pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Pola asuh yang mendorong pola makan sehat sangat penting, dan tumbuh kembang balita akan dipengaruhi oleh nutrisi yang cukup dan tepat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah survey analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Variabel bebas (*independent*) adalah pola asuh pemberian makan. Adapun variabel terikat (*dependent*) yaitu Status pertumbuhan balita

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yaitu wilayah sekitar Puskesmas Kutabumi Kelurahan Kuta Baru dengan jumlah 10.044 orang. Sampel penelitian terdiri dari seluruh balita di wilayah Puskesmas Kutabumi yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi penelitian sebanyak 99 ibu yang mempunyai balita wilayah kerja puskesmas kuta bumi dengan Teknik *sampling* menggunakan Teknik *purposive sampling*.

Kuesioner digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan data primer tentang pengetahuan pola asuh pemberian makanan. Data primer diolah menggunakan Cara *Editing, Coding, Processing, dan Tabulating*. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan bivariat uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Mempunyai Balita di Puskesmas Kutabumi Tahun 2022

Umur	Jumlah Karakteristik Ibu	Persentase %
26 - 30 Tahun	57	57,6 %
31 -35 Tahun	23	23,2 %
di atas 35 Tahun	19	19,2 %
Pendidikan	Jumlah Karakteristik Ibu	Persentase %
Pendidikan Tinggi	34	34,3 %
Pendidikan Menengah Atas	60	60,6%
Pendidika Rendah	5	5,1 %
Pendapatan	Jumlah Karakteristik Ibu	Persentase %
Kurang dari UMR	45	45,5 %
Sesuai UMR	31	31,3 %
Lebih dari UMR	23	23,2 %
Pengetahuan	Jumlah Karakteristik Ibu	Persentase %
Baik	89	89,9 %
Tidak Baik	10	10,1 %
Pola Pemberian Makan	Jumlah Responden	Persentase %
Baik	86	86,9 %
Tidak Baik	13	13,1 %
Total	99	100 %

Sumber Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa ibu balita di puskesmas kutabumi mayoritas berusia antara 26 dan 30 sebanyak 57 (57,6%), berpendidikan tingkat menengah atas sebanyak 60 orang (60,6%),

kurang dari UMR hingga 45 orang (45,5%), pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 89 (89,9%), dan pola pemberian makan yang baik 86 (86,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Puskesmas Kutabumi Tahun 2022

Umur Balita	Jumlah Responden	Persentase %
24 - 30 bulan	27	27,3%
31 -37 bulan	50	50,5%
38- 44 bulan	22	22,2%
Jumlah Balita Dalam Keluarga	Jumlah Responden	Persentase %
Satu balita	87	87,9 %
Dua balita	12	12,1 %
Nilai IMT	Jumlah Responden	Persentase %
Normal	75	75,8 %
Kurus	11	11,1 %
Gemuk	9	9,1%
Obesitas	4	4,0 %
Status Pertumbuhan	Jumlah Responden	Persentase %
Normal	73	73,7 %
Tidak Normal	26	26,3 %

Total	99	100 %
-------	----	-------

Berdasarkan Tabel 2 terlihat mayoritas balita di Puskesmas Kutabumi mayoritas berusia antara 31 sampai 37 bulan sebanyak 50 (50,5%), ada satu balita dalam

keluarga berjumlah 87 (87,9%), nilai IMT normal berjumlah 75 (75,8%), status pertumbuhan normal sebanyak 73 orang (73,7%)

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Pertumbuhan Pada Balita Di Puskesmas Kutabumi

Pola Asuh Pemberian Makan	Status Pertumbuhan Pada Balita				Total	OR 95% CI	P value
	Normal		Tidak Normal				
	f	%	f	%			
Baik	72	98,6%	14	53,8 %	86	61,174	0.000
Tidak Baik	1	1,4%	12	46,2 %	13	(7,417 - 513,535)	
Total	73	100%	26	100%	99		

Berdasarkan Tabel 3 Pada uji chy - square ini di dapatkan menurut penelitian, pemberian makan orang tua dan status pertumbuhan balita berkorelasi (nilai $P = 0,000 < 0,05$) di Puskesmas Kutabumi. Hasil perhitungan OR menunjukkan pola asuh pemberian makan baik 61,174 kali mengalami pertumbuhan normal di banding dengan pertumbuhan tidak normal (95% CI 7,417 - 513,535)

PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Status Pertumbuhan Pada Balita Di Puskesmas Kutabumi

Pada Penelitian ini menunjukkan hasil dengan hasil uji chy-square menunjukkan bahwa pola makan orang tua berpengaruh terhadap status tumbuh kembang balita, didapatkan p-value sebesar 0,000. dan Hasil perhitungan OR menunjukkan pola asuh pemberian makan baik 61,174 kali mengalami pertumbuhan normal di banding dengan pertumbuhan tidak normal (95% CI 7,417 - 513,535) yang artinya adanya hubungan perilaku orang tua dan praktik pemberian makan bayi dengan status tumbuh kembang

balita di Puskesmas Kutabumi Tahun 2022.

Penelitian ini mendukung penelitian Rajagukguk (2022), yang menemukan hubungan antara pola asuh, praktik makan, dan kesehatan gizi balita. Hasil penelitian ini dan penelitian lainnya menunjukkan bahwa praktik pemberian makan orang tua secara signifikan mempengaruhi status pertumbuhan balita. Hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa untuk memperoleh status pertumbuhan yang normal tentu sangat perlu pola asuh pemberian makan yang mana balita adalah masa dimana gizi sangat penting.

Menurut Nurjanah (2019) Karena makanan mengandung beragam nutrisi, pola makan balita sangat penting untuk kemampuannya tumbuh. Pertumbuhan sangat bergantung pada nutrisi. Kesehatan dan kecerdasan sangat erat kaitannya dengan nutrisi di dalamnya. Pertumbuhan balita akan terhambat, tubuh menjadi kurus dan pendek, bahkan bisa mengalami malnutrisi jika pola makan tidak diikuti dengan baik. Stunting terkait erat dengan kebiasaan makan, terutama dalam dua tahun pertama

kehidupan. Kebiasaan makan dapat mempengaruhi status gizi balita dengan mempengaruhi kualitas makanan yang mereka konsumsi.

Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak kecil atau balita yang mendapat makanan pendamping selain ASI memiliki hasil belajar yang sukses. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian teori dan hasil kajian sebelumnya. Para peneliti berpendapat bahwa memahami pola makan dan dampak pola makan yang sehat pada balita sangat penting untuk mewujudkan status pertumbuhan yang normal dan di lihat status pertumbuhan balita mayoritas di dapatkan hasil status pertumbuhan normal. Hal ini di sampaikan pada teori Notoatmodjo, 2018 yang menjelaskan bahwa dengan memberikan edukasi atau pengetahuan terhadap seseorang maka hal ini lebih efektif dan maksimal dalam perubahan perilaku seseorang. Dihubungkan dengan penelitian ini dengan adanya pengetahuan yang baik maka di buktikan secara nyata bahwa status pertumbuhan balita atau ibu yang mempunyai balita mempunyai status pertumbuhan balita normal.

Adapun pemberian makanan yang baik dengan cara makanan yang di konsumsi anak di pastikan diet seimbang terdiri dari karbohidrat, protein, lipid, vitamin, dan mineral. Hal ini di dukung oleh teori Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021) yang menyatakan dengan makan malam keluarga yang beragam yang mencakup makanan pokok, lauk pauk, minyak, sayuran, dan buah, Anda dapat memenuhi kebutuhan nutrisi balita. Mengenai pola makan pola asuh, khususnya perlunya pola makan seimbang yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, serta suplemen mineral dan vitamin, membiasakan anak makan tiga kali sehari bersama keluarga dan

membekalinya dengan makanan kaya protein seperti ikan, telur, tempe, susu, dan tahu, Sayuran dan buah-buahan dapat membantu anak-anak mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan. Batasi jumlah makanan ringan yang terlalu manis, asin, dan berlemak yang mereka konsumsi, dan pastikan mereka mendapat cukup air. Anak-anak di bawah usia tiga tahun membutuhkan sekitar 1300 ml cairan per hari, yang setara dengan sekitar ± 5 gelas belimbing, sedangkan anak di atas usia ini membutuhkan lebih dari 1700 ml, yang setara dengan sekitar ± 7 gelas belimbing.

Pada penelitian ini di lihat karakteristik balita berdasarkan IMT masih ditemukan adanya katagerogi kurus maupun obesitas. Menurut asumi peneliti dengan adanya kejadian obesitas dikarenakan orang tua yang terlalu berlebihan dalam pemberian makan begitu juga sebaliknya kategori kurus gizi buruk akibat kesulitan orang tua memberi makan balita. Hal ini di kaitkan dengan umur balita pada penelitian ini mayoritas umur 31-37 bulan yang mana pada usia ini masa yang perlu kreatif orang tua dalam pemberian makan. Pernyataan penelitian tersebut di dukung oleh teori Febrianti (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak usia pra sekolah merupakan dua kategori yang termasuk dalam kategori balita. Anak-anak antara usia satu dan tiga tahun adalah konsumen pasif, artinya mereka hanya makan apa yang diberikan ibunya. Selain itu, menurut (Proverawati & Asfuah, 2014) yang menjelaskan bahwa balita tumbuh lebih cepat daripada anak-anak prasekolah, oleh karena itu mereka membutuhkan makanan dalam jumlah yang tidak proporsional. Perut balita masih berkembang dan tidak dapat menampung jumlah makanan dalam sekali makan,

sehingga pola makan harus sering diberikan dalam jumlah sedikit.

Selain itu, di lihat dengan hasil IMT yang ditemukan adanya balita mengalami obesitas menurut asumsi peneliti orang tua yang harus disalahkan karena makan berlebihan dengan memberikan makanan secara tidak seimbang dalam gizinya seperti anak diberikan makanan yang banyak konsumsi lemak. Hal ini di dukung oleh penelitian Siregar, 2019 dalam Rumida & Doloksaribu (2021) dengan melakukan menurut studi tentang hubungan antara pola makan dan prevalensi obesitas pola makan yang tidak sehat dengan pemberian makan rendah serat dan tinggi lemak sehingga dapat menyebabkan kenaikan berat badan yang berlebihan. Makan yang secara berlebihan dapat memicu terjadinya kegemukan yang berlebihan sehingga tubuh akan rentan memicu terjadinya penyakit yang akan timbul dengan gizi yang berlebih atau disebut dengan obesitas.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, para peneliti mengklaim bahwa penelitian ini memberikan bukti ilmiah bahwa praktik pemberian makan secara signifikan mempengaruhi status pertumbuhan balita. Penelitian ini sangat perlu diberikan edukasi kepada orang tua yang mempunyai balita. Sangat diperlukan peran khususnya bidan dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang gizi ideal dan detail dalam melakukan penilaian dini tumbuh kembang anak (SDIDTK). Hal ini berdasarkan pedoman teori Kemenkes, 2022 yang menyatakan pemberian makan yang sesuai standar SDIDTK maka dapat mewujudkan pertumbuhan normal, begitu juga sebaliknya pemberian makan tidak sesuai standar SDIDTK dapat memicu terjadi resiko gagal tumbuh, perawakan pendek, gizi kurang, kenaikan masa lemak dan obesitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak dapat dievaluasi secara langsung terhadap responden, berhubung orang tua yang mempunyai balita di Puskesmas Kutabumi sebagian berstatus bekerja. Penyebaran kuesioner untuk menilai pengetahuan dan pemberian pola makan peneliti menggunakan google form sehingga butuh makan waktu dalam memberikan penjelasan menggunakan sistem google form. Oleh karena itu, penelitian ini di harapkan sebagai pedoman menunjukkan pemberian makan pada balita sangat berpengaruh terhadap status pertumbuhan balita.

KESIMPULAN

Adanya hubungan perilaku orang tua dan praktik pemberian makan bayi dengan status tumbuh kembang balita di Puskesmas Kutabumi Tahun 2022

Hasil penyelidikan ini bidan diharapkan dapat melakukan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh pemberian makan agar tidak mengalami tidak normal pada status pertumbuhan balita yang di tandai dengan gizi kurang atau gizi lebih.

Temuan penelitian ini diyakini akan menjadi pedoman bagi mahasiswi dalam hal kebiasaan makan balita untuk mengurangi kemungkinan status pertumbuhan yang menyimpang dan dapat di jadikan pedoman sebagai pengmas pada pendidikan untuk sosialisasi tentang kebiasaan makan orang tua dengan anak kecil.

Diharapkan dapat dikembangkan penelitian khususnya tentang status tumbuh kembang balita dengan berbagai variabel, serta beberapa unsur yang mempengaruhi status tumbuh kembang yang belum ada pada penelitian ini contohnya jenis kelamin balita, dukungan tenaga kesehatan dan sebagainya yg

berkaitan dengan status pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. P. (2019). *Ilmu Gizi*. Nuha Medika.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 23. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7iKhusus.387>
- Febrianti, Y. (2020). Gambaran Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. In *Applied Microbiology and Biotechnology*. Poltekkes Kesehatan Kemenkes Riau.
- Handayani, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita. *Journal Endurance*, 2(2), 217-224.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Khotimah, A. N. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di TK Al Hidayah Plus Madiun*. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 37-43.
- Nurapriyanti, I. (2020). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Posyandu Kunir Putih 13 Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharho I Kota Yogyakarta*.
- Nurjanah. (2019). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika.
- Proverawati, & Asfuah. (2014). *Asuhan Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rajagukguk, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Pola Asuh dan Pola Makan pada Balita. *Anthropos Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 7(2).
- Rumida, & Doloksaribu, L. G. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Orang Dewasa: Studi Literatur. *Wahana Inovasi*, 10(2).
- Setyawati, V. A. V., & Hartini, E. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Deepublish.
- Soetjningsih, & Ranuh. (2019). *Tumbuh Kembang Anak. Laboratorium Ilmu Kesehatan Anak*. Universitas Airlangga.
- Utami, S., Septica, Q. W., Tinggi, S., Kesehatan, I., Kunci, K., & Balita, S. G. (2022). Hubungan Pola Asuh Gizi Balita Dengan Status Gizi. *Journal Health Society*, 11(1), 68-75.
- Wati, D. S., & Ekasari, W. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Status Gizi Balita. *TSJKeb Jurnal*, 6(2), 1-15.
- Widiyanti, N. M. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Kurang pada Balita di UPT Puskesmas*

Klungkung 1 Tahun 2021.
Poltekes Kementrian
Kesehatan.

World Health Organization. (2018).
*Nurturing Care for Early
Childhood Development a
Frame for Helping Childen
Survive and Thrive to
Transform Health nad Human
Potential.* Apps.Who.Int.
[https://apps.who.int/iris/bits
tream/handle/10665/272603/](https://apps.who.int/iris/bits/tream/handle/10665/272603/)

9789241514064-eng.pdf
Yusuf, S. (2017). *Psikologi
Perkembangan Anak dan
Remaja.* Bandung: Remaja
Rosdakarya.